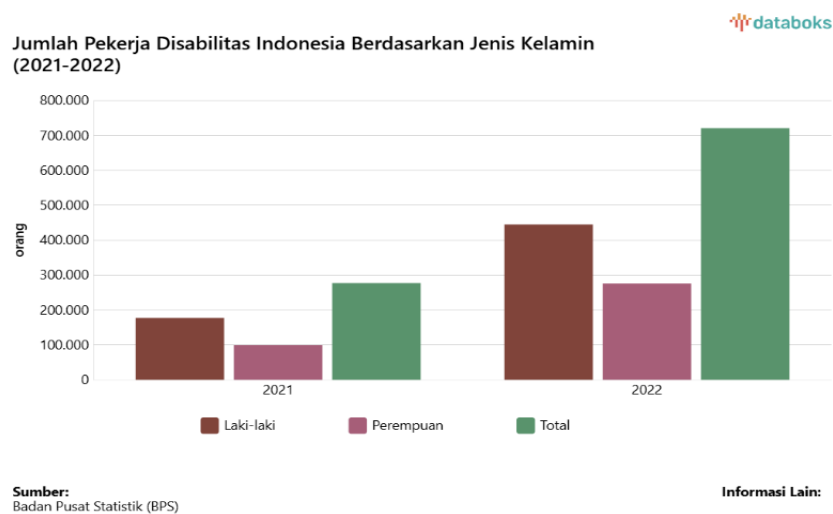


PENDAHULUAN

Disabilitas didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang mengalami kekurangan atau tidak lengkapnya dalam anggota fisik, mental, intelektual, dan sensorik yang mana hal tersebut dianggap dapat menghalangi cita-cita maupun dalam kesehariannya (Chandra & Lubis, 2020). Menurut KBBI Indonesia, disabilitas adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan atau kekurangan dalam hal fisik atau mental yang memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas atau tidak dapat melakukan suatu aktivitas. Kemudian, masih banyak dianggap oleh masyarakat dalam kategori golongan yang rawan mengalami ketidakadilan dan tidak menerima haknya dengan baik (Ndaumanu, 2020).

Sebagaimana UU No. 4 Tahun 1997 menyebutkan pengertian dari penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki ketidaksempurnaan pada jasmani dan psikis, yang mana hal tersebut dapat menjadi kendala bagi individu tersebut ketika menjalankan kegiatan sehari-harinya, disabilitas dibagi menjadi beberapa, yaitu: disabilitas pada fisik, disabilitas mental, dan gabungan dari keduanya (Setianingsih & Ardiansyah, 2024). Pada UU No. 8 Tahun 2016 menjelaskan mengenai pengertian disabilitas, adalah seseorang yang memiliki ketidaklengkapan fisik, intelektual, psikis, serta sensorik dalam rentan lama yang digunakan untuk bersosialisasi dengan sekitarnya, serta merasakan hambatan dan ketidakmudahan dalam keterlibatannya secara aktif dan produktif (Qur'ani, 2022). Menurut Qur'aini (2022) dikatakan bahwa, terdapat penghalang bagi teman-teman disabilitas salah satunya yaitu disabilitas penglihatan atau yang dikenal dengan tuna netra. John C. Maxwell di dalam Sugiono dkk (2014), disebutkan juga disabilitas yaitu seseorang yang memiliki kehilangan pada organ tubuhnya dan mentalnya yang dapat menghambat kegiatan atau aktivitasnya (H. K. Rahmawati, 2022). Adapun dampak yang ditimbulkan dari dipandang sebelah mata dan diperlakukan diskriminasi dalam bidang sosial seperti menikah, bekerja, berkeluarga, dan lainnya (Aini, 2023). Kemudian, para penyandang disabilitas takut ketika menghadapi tantangan fisik karena memiliki keterbatasan pada fisiknya (R. A. A. Dewi et al., 2018).

Sebagai masyarakat Indonesia, kesamaan hak, kewajiban serta peran teman-teman disabilitas sama dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini sejalan dengan sila-sila Pancasila, terutama sila ke dua yang berbicara tentang kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila ke lima yang berbicara tentang keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia. Pasal 27 ayat (2) dari UUD 1945 yang berbunyi yaitu setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan kesejahteraan yang layak sebagai manusia. Selanjutnya, ditegaskan kembali tentang amandemen UUD 1945 yang mengatur terkait HAM menunjukkan negara kita benar-benar memperhatikan harkat dan martabat manusia dalam kehidupan nasional dan internasional. Namun, menurut data yang telah dikumpulkan oleh Organisasi Kerja Internasional (ILO) 82% penyandang disabilitas di dunia masih hidup dibawah garis kemiskinan (Erissa & Widinarsih, 2022). Adapun data pekerja disabilitas Indonesia.



Gambar 1. Data pekerja disabilitas Indonesia berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan gambar diatas menyatakan bahwa pekerja disabilitas yang berada di Indonesia pada tahun 2022 sekitar 720.748 jiwa atau mencapai 0,58% dari total jumlah pekerja RI sebanyak 131,05 juta jiwa (Statistik, 2023). Hal tersebut membuktikan bahwa masih sedikitnya kesempatan kerja bagi para disabilitas di Indonesia.

Sementara itu, para penyandang disabilitas mengalami berbagai keterhambatan untuk mencari pekerjaan atau menjalani aktivitasnya, lalu ada perbedaan yang signifikan antara orang dengan dan tanpa cacat dalam hal pekerjaan, meskipun bekerja sangat penting untuk membantu mereka menjadi merdeka, otonom, dan terintegrasi dalam masyarakat. Sebagai contoh kesenjangannya adalah, ketidaksesuaian jadwal karena masalah medis, stigma atau diskriminasi terhadap orang dengan disabilitas, dan orang dengan disabilitas merasa tidak siap (Pérez-Macías et al., 2022). Maka dari itu, pemerintah memiliki kebijakan untuk memberdayakan masyarakat disabilitas yaitu dengan cara mengembangkan kemampuan yang dimiliki penyandang disabilitas, merubah perilaku yang dapat menghambat kesuksesan serta memberikan hak untuk dihargai. Tujuannya agar mereka mampu hidup mandiri dan membangun kemampuannya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik (Dynaindar & Priyono, 2022). Salah satu cara untuk mendorong pemberdayaan ekonomi adalah melalui *intrapreneurship* dan *entrepreneurship*. Pemberdayaan melalui *intrapreneurship* adalah dengan mengajarkan penyandang disabilitas bagaimana memulai usaha mandiri. Pemberdayaan melalui *entrepreneurship* adalah dengan mengajarkan mereka bagaimana mempersiapkan tenaga kerja mereka untuk diterima di pasar tenaga kerja. Bagi mereka yang tertarik dan bersungguh-sungguh untuk melakukannya, kegiatan wirausaha adalah pilihan yang tepat (Joesyiana et al., 2022). Karena peran lebih besar yang dimainkan oleh teman-teman disabilitas dalam Pembangunan bangsa, sangat penting untuk diberikan perhatian dan dimanfaatkan sepenuhnya (Siti Bunga Nurjanah et al., 2022). Selanjutnya, berwirausaha dapat menggerakkan ekonomi dan bisnis suatu negara dan dapat menjadi salah satu cara untuk menyelesaikan masalah saat ini (Amboningtyas et al., 2019).

Balai Besar Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) “Prof. Dr. Soeharso” merupakan sebuah Lembaga yang berada dibawah Kementrian Sosial, bergerak dalam membimbing dan memberikan suatu pelatihan keterampilan berupa menjahit, bengkel, komputer, dan keterampilan lainnya kepada para penyandang disabilitas tuna daksa yang bertujuan untuk memberikan bekal ilmu agar bisa

mandiri secara fisik dan psikologisnya. Diharapkan dengan diberikannya bekal-bekal tersebut mereka termotivasi untuk berwirausaha.

Adapun dari hasil penuturan beberapa responden yang telah diwawancarai secara langsung pada hari Sabtu, 15 Juni 2024 menyatakan bahwa, mereka termotivasi untuk berwirausaha dikarenakan faktor sulitnya mencari lowongan pekerjaan, dorongan untuk bertahan hidup baik untuk diri sendiri ataupun keluarganya dan lainnya. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara oleh peneliti dengan hasil pernyataan:

“ya kalau nunggu peluang lowongan pekerjaan terlalu lama dan itu juga terlalu banyak seleksi-seleksi yaudah lah mending jualan aja punya sendiri juga, kemudian ya saya juga sudah berkeluarga ya mas jadi harus mencari nafkah”. (YP)

“ya karena kan awalnya nganggur, terus pernah ngamen juga sebelum akhirnya ditawarkan buat ikut orang jadi penjahit. Nah dari ikut orang itu sekitar 2006-2011 kan udah banyak pengalaman akhirnya 2017 beraniin diri buka jahitan sendiri modal nekat dan dukungan temen-temen”. (J)

Motivasi berwirausaha menurut Vijaya & Kamalanabhan (1998) adalah dorongan sosial-psikologis yang mendorong pembangunan ekonomi suatu negara, bahwa kebutuhan yang tinggi untuk prestasi berkorelasi positif dengan kewirausahaan didasarkan pada asumsi seperti adanya struktur sosial yang terbuka, kebebasan relatif untuk memilih pekerjaan, dan persepsi yang moderat tentang peluang keberhasilan di mana upaya seseorang dapat secara langsung mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan. Menurut Utami & Denmar (2020) motivasi berwirausaha merupakan kemampuan yang terdapat didalam diri pribadinya karena keinginan untuk menggapai keberhasilan dalam berwirausaha. Kemudian, motivasi berwirausaha merupakan sebuah upaya memfokuskan perhatian, keinginan, minat, dan kesiapan seseorang yang berwirausaha untuk bekerja keras dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya tanpa merasa takut dengan segala resiko, serta memiliki keinginan yang gigih untuk terus belajar dari kegagalannya (Said, 2024). Menurut Yunita (2020) motivasi berwirausaha yaitu suatu keinginan psikologis dalam dan luar diri seseorang untuk berbisnis, maka dengan adanya dorongan ini, seseorang dapat membuat keputusan tentang bisnis apa yang akan mereka lakukan dan bagaimana nasib mereka di masa depan akan berjalan. Menurut Dewi dkk (2022) motivasi berwirausaha merupakan

suatu dorongan untuk berkarya, percaya akan kemampuan diri sendiri, berani dalam mengambil resiko, dan berani dalam melakukan terobosan-terobosan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan motivasi berwirausaha adalah suatu keinginan kuat yang muncul dari internal atau dari eksternal seseorang tersebut serta mendorong seseorang untuk mendirikan, mengembangkan, dan mengelola bisnis mereka sendiri. Motivasi ini bisa berasal dari dalam, seperti keinginan untuk menjadi bebas, mengejar passion, atau mencapai kepuasan pribadi. Mereka juga bisa berasal dari luar, seperti mendapatkan uang, meningkatkan status sosial, atau memenuhi kebutuhan pasar.

Menurut Vijaya & Kamalanabhan (1998) membagi aspek motivasi berwirausaha menjadi lima bagian, yaitu: pertama adalah inti kewirausahaan (*entrepreneurial core*) yakni suatu faktor yang mendorong orang untuk memulai karir kewirausahaan (meliputi kebutuhan untuk mengambil risiko yang signifikan, keyakinan untuk bertindak, independen, kebutuhan untuk menyediakan barang dan jasa yang baik, kebutuhan untuk menyediakan pekerjaan, dan kemampuan untuk menggunakan pinjaman dan hibah pemerintah dan bank), kedua adalah inti dari bekerja (*work core*) yakni sebuah kebutuhan untuk mencapai sesuatu yang orang lain biasanya tidak bisa capai, kebutuhan untuk menjadi kreatif dan inovatif, motivasi untuk menggunakan keterampilan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, dan pemanfaatan bakat dan potensi bawaan seseorang dalam pekerjaan mereka. Ketiga adalah inti dari bersosial dengan sekitar (*social core*) yakni seseorang harus mencapai status sosial yang tinggi, mendapatkan rasa hormat dari orang lain, dan mengambil peran kepemimpinan, keempat adalah inti menjadi individual (*individual core*) yakni suatu dorongan untuk mengakui identitas seseorang dan menginginkan hidup dan pekerjaan secara pribadi yang mana salah satu tanda dinamisme individu adalah sikap anti-monotoni dan keinginan untuk perubahan, dan yang terakhir adalah faktor ekonomi (*economic core*) yakni faktor utama dari pengusaha kelas menengah skala kecil dan pedesaan sangat dipengaruhi oleh kekurangan dana. Maka segala upaya untuk menghasilkan uang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan tersebut dengan tujuan memakmurkan usaha atau keluarganya. Kemudian, menurut Yunita (2020) menyebutkan beberapa indikator,

meliputi: laba, kebebasan, impian pribadi, kemandirian, kebutuhan fisiologi (*basic-need*), kebutuhan keamanan (*safety-need*), kebutuhan sosial (*social-need*), dan kebutuhan untuk mengakui diri sendiri (*self-actualization*).

Selain aspek yang telah dijelaskan diatas, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari internal maupun eksternal individu tersebut. Menurut Priyanto (2008), faktor internal meliputi sifat-sifat personal (sikap, keinginan, Hasrat, kecakapan, dll) yang mana dapat menghadirkan kekuatan bagi individu tersebut. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi unsur lingkungan sekitar (keluarga, lingkungan usaha, lingkungan sosial-ekonomi, dll). Selain itu, beberapa studi mengemukakan bahwa faktor sosio-demografis bisa mendorong seseorang untuk memulai bisnis sendiri/berwirausaha. Adapun faktornya meliputi jenis kelamin, umur (A. Johnston et al., 2010) serta pekerjaan orang tua (Gerry et al., 2008).

Kemudian, hasil penelitian Oenting (2017) kepada teman-teman disabilitas fisik di BBRSPDF “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta menyebutkan bahwa motivasi berwirausaha dengan konsep diri memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keterampilannya guna menjadi bekal di kemudian hari didapatkan nilai ($r = 0,389$ dengan $p=0,000$ ($p < 0,01$), lalu didukung oleh faktor keluarga, dan teman sebaya sangat penting keberhasilan seseorang dalam meraih prestasi. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2022) pada penyandang disabilitas di Kota Malang menyebutkan bahwa Keberhasilan bisnis penyandang disabilitas di Kota Malang sangat dipengaruhi positif dan signifikan oleh motivasi berwirausaha. Lalu disebutkan juga dari hasil penelitian Isroiyah, dkk (2023) pada penyandang disabilitas cacat di Kota Tulungagung bahwa setelah diberikan bantuan berupa kaki palsu membuat mereka termotivasi dan lebih bersemangat dalam berwirausaha serta memudahkannya dalam berjalan sehari-harinya.

Konsep diri menurut Calhaoun dan Acocella (1984) adalah potret mental tentang siapa sebenarnya individu tersebut (Nurhuda, 2019). Pengertian lainnya adalah pemahaman seseorang tentang pribadinya berdasarkan mereka berhubungan dengan orang lain (Kinch, 1985). Konsep diri menurut Fitts (1971) adalah pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri yang mencakup penilaian,

pemahaman, dan keyakinan tentang dirinya sendiri yang mana memiliki pengaruh kuat terhadap tingkah lakunya individu tersebut. Selain itu, konsep diri adalah faktor utama dan harus dimiliki di dalam diri seseorang yang mana berguna untuk menjadi rujukan ketika seseorang tersebut akan berinteraksi dengan sekitarnya (Sari & Khoirunnisa, 2021). Sementara menurut Brook, konsep diri adalah perspektif tentang diri sendiri sebagai keseluruhan fisik, psikis, dan sosial yang asalnya dari berbagai macam pengalaman, interaksi, dan komunikasi dengan orang di sekitarnya (Chandra Kusuma & Oktavianti, 2020). Lalu, konsep diri merupakan upaya individu dalam mengenali dirinya sendiri (Morais, 2022). Konsep diri didefinisikan sebagai cara seseorang dalam memandang atau memahami sikap, pikiran, dan perasaannya sendiri melalui pembelajaran di masa lalu dengan lingkungan sekitarnya.

Sementara itu, didalam teori kepribadian konsep diri sering menjadi topik pembicaraan dan memiliki dampak besar terhadap tingkah laku seseorang. Konsep diri adalah definisi seseorang tentang dirinya sendiri, yang mencakup pandangan tentang fisik, psikis, sosial, dan potensinya (Nurhuda, 2019). Lalu, menurut Hurlock (1998) membagi ide tentang konsep diri menjadi dua bagian yaitu konsep diri riil dan konsep diri ideal. Konsep diri riil/sebenarnya adalah konsep seperti cermin yang mana menggambarkan bahwa siapa dan apa dia itu terkait peran, hubungan, serta reaksi lingkungan terhadapnya. Sedangkan konsep diri ideal adalah refleksi kepribadian serta penampilan ideal seseorang (Kiling & Kiling, 2015). Adapun, menurut Susana (2007) menyebutkan bahwa konsep diri yang sehat tidak hanya bersifat positif, tetapi juga merupakan gambaran tentang diri yang sesuai dengan siapa dirinya sebenarnya (diri sejati). Namun apabila gambaran tersebut tidak sesuai, maka akan memunculkan gep/ketidakseimbangan yang menimbulkan rasa tidak tenang. Menurut Calhoun & Acocella (1990) ada dua macam konsep diri yang negatif yaitu pertama pemikiran individu terkait dirinya yang tidak mengerti sama sekali tentang dirinya sendiri, dan yang kedua adalah pemikiran individu yang terlalu kaku terhadap sekitarnya. Konsep diri yang buruk juga dapat mengurangi motivasi dan prestasi seseorang.

Menurut Calhaoun dan Acocella (1990) mengelompokkan konsep diri menjadi tiga aspek adalah sebagai berikut: pertama pengetahuan yakni daftar apa saja tentang dirinya (wuku, ras, kesukaan, hobi, dll), kedua harapan yakni suatu cita-cita yang ingin digapai, dan terakhir adalah penilaian yakni cara individu mengukur dirinya. Sementara, Fitts (1971) membagi konsep diri menjadi lima aspek yaitu: diri fisik (*physical-self*) yakni representasi individu memandang penampilannya, kesehatannya, dan lainnya, diri moral & etik (*morality & ethical-self*) yakni ara pandang individu tentang nilai moral-etnik yang ia miliki (baik, buruk serta hubungan dengan tuhan), diri sosial (*social-self*) yakni cara individu berinteraksi dengan orang atau lingkungan sekitarnya, diri pribadi (*personal-self*) yakni kontrol yang baik akan dirinya serta mampu menilai hubungannya dengan orang lain, dan diri keluarga (*family-self*) yakni gambaran rasa penting dan bermakna sebagai anggota keluarga.

Selanjutnya, selain aspek di atas, juga terdapat faktor yang mempengaruhi konsep diri tersebut. Menurut Armas, dkk (2017) terdapat lima faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang yaitu motivasi dari dalam diri, motivasi dari luar diri & pemberian pemahaman terkait kondisinya di awal, bersekolah, ikut rehabilitasi, dan aktif di komunitas sosial. Kemudian menurut Fitts (1971) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu pengalaman (pengalaman pribadi di dalam hidupnya), kompetensi di bidang yang dihargai oleh satu sama lain dan orang lain, dan Realisasi potensi seseorang, mengaktualisasikan diri, dan mewujudkannya. Selain itu, menurut Pudjijogyanti (1993) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu: peranan citra fisik (tolak ukur seseorang dalam menilai ideal/tidaknya fisiknya), peranan jenis kelamin, peranan perilaku orang tua (peranan bagaimana orang tua dalam mendidik), dan peranan faktor sosial (hubungan individu dengan lingkungan dan orang lain disekitarnya).

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Emira & Sari (2018) pada teman-teman disabilitas di Kota Banda Aceh diperoleh 59,4% atau kategori positif pada penyandang disabilitas di Kota Banda Aceh. Lalu hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Andayani & Soetjningsih (2021) pada penyandang disabilitas daksa di Yogyakarta dan Solo Raya (Surakarta, Boyolali,

Salatiga) dihasilkan 0,274 sebagai koefisien korelasi serta besaran nilai signifikansi 0,029 ($p < 0,05$) oleh karena itu, bahwa konsep diri menyumbangkan 7,5% terkait kematangan karier. Kemudian, disebutkan dari hasil penelitian lainnya bahwa rata-rata partisipan sebesar 57,1% yang berarti mereka mempunyai konsep diri yang tinggi dan 42,9% sisanya masuk dalam kategori sedang. Lalu disebutkan bahwa remaja dengan penyandang disabilitas daksa mendapatkan nilai kematangan karir sebesar 14,3% dalam kategori tinggi dan pada kategori sedang sebesar 79,6% yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan kematangan karir pada remaja penyandang disabilitas daksa. Sementara, dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Armas, dkk (2017) pada penyandang disabilitas fisik di Kota Makassar dalam berwirausaha mempunyai konsep diri yang positif walaupun pada mulanya konsep diri mereka negatif. Hal tersebut dipengaruhi oleh motivasi baik dalam diri maupun dari luar, bersekolah umum/sekolah luar biasa, mengikuti rehabilitasi, dan aktif di komunitas sosial.

Resiliensi menurut Reivich & Shatte (2003) adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi tekanan dan bangkit dengan baik, sehingga individu tersebut dapat menguasai/mengendalikan tekanan yang terdapat didalam hidupnya. Kemudian, resiliensi ini adalah suatu kecakapan dari individu dalam beradaptasi untuk mengatasi rasa akan tragedi, trauma, dan persoalan lainnya (Anugraheni et al., 2020). Sedangkan, menurut Tugade & Fredrickson (2004) resiliensi adalah suatu kekuatan dalam upaya melanjutkan hidup setelah mengalami musibah atau mengalami desakan yang semakin sulit sehari-harinya. Hal tersebut bukanlah suatu keberuntungan, melainkan hal tersebut menunjukkan terdapat suatu kemampuan tertentu pada seseorang itu yang disebut resiliensi. Resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk beradaptasi, tetap bertahan, dan tetap teguh saat menghadapi situasi yang sulit dan mengancam, serta kemampuan untuk kembali pulih/*recovery* dari situasi stres yang dihadapi olehnya (Apriawal, 2022). Lalu, bisa diartikan juga sebagai kemampuan untuk beradaptasi secara positif, atau kemampuan untuk memperbaiki kesehatan mental saat menghadapi tantangan yang terdapat di hidupnya (Herrman et al., 2011). Dari berbagai definisi di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan seseorang dalam

upaya beradaptasi dan menyelesaikan masalah yang sulit/berat yang dialami di dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Reivich & Shatte (2003) ada tujuh aspek dari resiliensi, yaitu: *emotion regulation* (pengaturan emosi) yakni kemampuan individu dalam mengatur emosinya ketika terdapat suatu masalah, *impulse control* (kontrol terhadap impuls) yakni kemampuan seseorang dalam mengontrol kesukaan, dorongan, ketertarikan, serta tekanan yang timbul dari dirinya, *optimism* (optimisme) yakni suatu rasa percaya akan dirinya bahwa semua akan berjalan dengan baik, *causal analysis* (kemampuan menganalisis masalah) yakni suatu kemampuan seseorang dalam memecah atau mengidentifikasi suatu masalah, *empathy* (empati) yakni berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami atau memahami pengalaman orang lain, *self-efficacy* (efikasi diri) yakni keberhasilan dalam menyelesaikan suatu masalah, dan terakhir adalah *reaching out* (pencapaian) yakni berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam meraih sesuatu dalam konteks positif.

Selanjutnya, selain aspek yang telah dikemukakan di atas juga terdapat faktor yang mempengaruhi resiliensi tersebut. Menurut Wagnild & Young (2002) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek dalam resiliensi, yaitu *perseverance* yakni semangat dan ketekunan dalam menghadapi situasi sulit, *meaningfulness* yakni perasaan seseorang bahwa hidup memiliki tujuan yang harus dicapai dan harus dicapai melalui upaya, *Equanimity* yakni persepsi individu bahwa kondisi batin yang seimbang sehingga respon yang keluar baik ketika menghadapi masalah, *Self-reliance* yakni rasa yakin kepada pribadinya, serta *existential aloness* yaitu sadar bahwa setiap individu itu khas atau berbeda-beda. Sedangkan, menurut Nasiton (2011) tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu pertama adalah faktor individual yakni kemampuan yang dimiliki oleh individu (kognitifnya, konsep dirinya, harga dirinya serta kompetisi sosialnya), kedua adalah faktor keluarga yakni adanya ikatan emosional antar anggota serta saling dukung, kemudian yang terakhir faktor lingkungan yakni adanya hubungan simbolisme antara individu dengan lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut didukung dari hasil penelitian Azzahro (2018) pada penyandang disabilitas fisik di daerah Mojosari, Mojokerto menyebutkan bahwa

subyek memiliki gambaran yang baik serta mampu beresiliensi di dalam kehidupannya untuk mencapai kesuksesannya. Kemudian, hal tersebut terlihat dari subyek mampu melewati setiap kesulitan yang ia alami dengan mempunyai *self-efficacy* dan sikap optimis yang terdapat didalam dirinya. Lalu, penelitian yang telah dilakukan oleh Hakim, dkk (2021) pada penyandang disabilitas fisik di SMALB Negeri Banyuwangi menyebutkan bahwa mindfulness spiritual islam para remaja disabilitas fisik menunjukkan hasil yang signifikan terhadap resiliensi nya yang mana mereka akan lebih mampu menghadapi serta bangkit dari keterpurukan yang dialami olehnya dikemudian hari. Sementara, hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sovitriana dan Putri (2020) pada Ibu yang memiliki anak *down syndrome* di Jakarta diperoleh hasil $r=0.428$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan dan arah positif antara dukungan sosial keluarga dan kemampuan untuk bertahan hidup pada ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome* di POTADS Jakarta.

Berdasarkan fenomena di atas rumusan masalahnya adalah: Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan resiliensi dengan motivasi berwirausaha para penyandang disabilitas tuna daksa? Apakah terdapat hubungan antara antara konsep diri dengan motivasi berwirausaha para penyandang disabilitas tuna daksa? Apakah terdapat hubungan antara antara resiliensi dengan motivasi berwirausaha para penyandang disabilitas tuna daksa?

Hipotesis mayor pada penelitian yang saya lakukan adalah terdapat hubungan positif antara konsep diri dan resiliensi dengan motivasi berwirausaha para penyandang disabilitas tuna daksa. Sementara itu, hipotesis minor dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan motivasi berwirausaha para penyandang disabilitas tuna daksa, serta terdapat hubungan positif antara resiliensi dengan motivasi berwirausaha para penyandang disabilitas tuna daksa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara konsep diri dan resiliensi dengan motivasi berwirausaha para penyandang disabilitas tuna daksa, untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan motivasi berwirausaha para penyandang disabilitas tuna daksa, dan untuk

mengetahui hubungan antara resiliensi dengan motivasi berwirausaha para penyandang disabilitas tuna daksa.

Manfaat yang penulis harapkan pada penelitian ini, adalah: bagi penyandang disabilitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan menginspirasi penyandang disabilitas tuna daksa untuk memulai dan mengembangkan bisnis mereka sendiri, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan kemandirian finansial. Kemudian untuk peneliti lainnya yaitu, Hasil yang diharapkan dari penelitian ini akan memberikan gambaran dan referensi terkait penelitian tentang konsep diri, resiliensi, dan motivasi berwirausaha para penyandang disabilitas tuna daksa serta bisa menjadi acuan dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih dalam.